

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, di Indonesia telah mengalami sepuluh kali perubahan kurikulum, dalam rangka menghadapi berbagai tantangan yang timbul seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Pemerintah menilai perlu melakukan pengembangan terhadap kurikulum.

Untuk memperbaiki kualitas pendidikan, pemerintah sudah berusaha dan berupaya terus mengambil langkah-langkah perbaikan seperti: peningkatan kualitas guru, perubahan dan perbaikan kurikulum, serta pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Tetapi sangat disayangkan, upaya dan langkah-langkah tersebut masih bersifat umum dan global, belum menyentuh masalah-masalah yang dihadapi di kelas seperti mengupayakan mengatasi kesulitan belajar siswa di kelas. Harus disadari bahwa sebaik apapun kurikulum yang dirancang, selengkap apapun sarana dan prasarana yang diadakan, namun jika tidak dilaksanakan atau diimplementasikan dengan tepat oleh guru dan siswa di dalam kelas, maka dipastikan pembelajaran tidak akan mendapat hasil yang maksimal.

Salah satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan adalah lemahnya kualitas proses pembelajaran, dimana peserta didik kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran biasanya dilakukan di sekolah dengan asumsi guru sebagai sentral pendidikan, berarti guru dituntut mampu menyalurkan ilmunya terhadap peserta didik dengan model pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar yang diajarkan seorang guru dalam kelas. Apabila guru kurang tepat dalam memilih model pembelajaran, maka siswa menjadi kurang mengerti akan pembelajaran yang diberikan sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Hasil riset dari *National Training Laboratories* di Bethel, Maine, Amerika Serikat menunjukkan bahwa dalam kelompok pembelajaran berbasis guru

(*Teacher Centered Learning*) mulai dari ceramah, tugas membaca, presentasi guru dengan audiovisual bahkan demonstrasi oleh guru, siswa hanya dapat mengingat materi- materi pembelajaran sebesar 30%. Dalam pembelajaran dengan metode diskusi yang tidak didominasi oleh guru (bukan diskusi kelas dan guru sebagai pemimpin diskusi), siswa dapat mengingat sebanyak 50%. Jika persiswa diberikan kesempatan melakukan sesuatu (*doing something*) mereka dapat mengingat 75%. Menurut Warsono dan Hariyanto (2012), “praktik pembelajaran belajar dengan melakukan (*learning by teaching*) menyebabkan mereka mampu mengingat sebanyak 90% materi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran akan berhasil jika siswa mau terlibat aktif dalam pembelajaran dengan melibatkan semua inderanya, tidak hanya menerima materi dari guru saja sehingga menyebabkan siswa bosan dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut maka seorang guru dituntut harus mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan. Begitu juga yang diharapkan pada pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar.

Beberapa hasil pengamatan mengatakan adanya kelemahan-kelemahan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dimana guru masih banyak menggunakan pembelajaran klasikal, pendekatan yang masih cenderung normatif, kurang kreatifnya guru dalam menggali metode, guru cenderung menggunakan pembelajaran konvensional, tanya jawab, dan pemberian tugas dalam proses pembelajaran. “Hal ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton, artinya guru hanya menjelaskan pada bagian-bagian secara singkat kemudian meminta siswa untuk mengerjakan tugas latihan”, (Sukan Muchit, dkk, 2010). Dalam hal ini proses pembelajaran berlangsung satu arah sehingga siswa hanya bersikap pasif dan merasa jenuh ketika mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di kelas kurang bervariasi dan cenderung membuat peserta didik menjadi bosan sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik, dan mempengaruhi hasil belajar siswa. “Untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif seorang guru harus dapat menciptakan suatu iklim pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa”, (Mike Ollerto, 2002). Hal ini juga terjadi di Sekolah Dasar 101854 Se Mencirim.

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan dengan salah seorang guru di SDN 101854 Sei Mencirim, menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran masih kurang. Meskipun guru telah mencoba variasi pembelajaran dengan berdiskusi, tetapi itu juga belum berjalan dengan baik. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang konvensional dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas di dalam pembelajaran karena menganggap metode tersebut paling efektif digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada siswa. Keaktifan siswa juga kurang tampak dalam pembelajaran tersebut. Peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Fasilitas sekolah untuk menunjang pembelajaran juga belum tersedia secara maksimal seperti belum tersedianya media-media pembelajaran dan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, guru dapat memilih jenis-jenis model pembelajaran yang sesuai dengan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini juga menyebabkan hasil belajar dan tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti awal yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 101854 Sei Mencirim ditemukan informasi bahwa 1) guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, 2) guru jarang menggunakan media yang bervariasi dalam proses pembelajaran, 3) guru kurang melibatkan siswa sehingga siswa merasa bosan, 4) guru masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru dan model-model pembelajaran yang kurang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, 5) Rendahnya nilai siswa pada materi menyusun paragraf. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh terdapat 59 orang siswa, hanya 27% atau 16 orang siswa yang lulus KKTP yaitu 65. Sedangkan 43 orang siswa atau 73% memiliki nilai di bawah KKTP. Adanya perbedaan kemampuan siswa, menuntut adanya sebuah model pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan untuk siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda adalah model pembelajaran *Discoveri Learning*. Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDN 101854 Sei Mencirim dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Tahun ajaran 2024/2025

Interval	Kriteria	Intervensi
0 - 40%	Belum Mencapai Tujuan	Remedial diseluruh bagian
41 – 64%	Belum Mencapai Tujuan	Remedial dibagian yang diperlukan
65 – 85%	Sudah Mencapai Tujuan	Tidak perlu remedial
86 – 100%	Sudah Mencapai Tujuan	Perlu pengayaan ata tantangan lebih
KKTP : 66 – 85%		

Sumber : SD N 101854 Sei Mencirim

Model *Disecoveri Learning* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Sedangkan Bruner dalam Suherman (2002) mengatakan bahwa “Anak harus berperan aktif di dalam belajar. Lebih lanjut dinyatakan, aktivitas itu perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut “*Discovery*”.

Model pembelajaran *Discoveri Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil belajar yang diperoleh akan mudah dipahami dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analiss dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Wilcox (dalam Hosnan, 2014) menyatakan bahwa “Dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri”.

Metode yang digunakan untuk mendukung Model *Discovery Learning* pada materi Menyusun paragraph adalah metode eksperimen. Metode *Eksperimen*

(percobaan) merupakan kegiatan belajar yang menghendaki siswa memberikan perlakuan (treatment) yang berbeda terhadap suatu objek atau subjek untuk diamati ada tidaknya pengaruh atau ada tidaknya perbedaan pengaruh perlakuan tadi. Metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar mengakibatkan siswa lebih menguasai konsep, karena konsep tersebut diperoleh dari percobaan yang dilakukannya. Berdasarkan informasi di atas, maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Menyusun Paragraf di kelas IV SDN 101854 Sei Mencirim.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Keterampilan menyusun paragraf pada siswa kelas IV SDN 101854 Sei Mencirim masih rendah
2. Siswa terlihat pasif dalam pembelajaran mengakibatkan daya serap terhadap materi kurang maksimal
3. Pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menyusun paragraf kurang efektif dan menyenangkan
4. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih bersifat konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah
5. Ada 73% siswa yang memiliki nilai dibawah KKM

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Menyusun Paragraf di kelas IV SDN 101854 Sei Mencirim”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada materi Menyusun paragraf di kelas IV SDN 101854 Sei Mencirim?
2. Bagaimana hasil belajar siswa tanpa menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada materi Menyusun paragraf di kelas IV SDN 101854 Sei Mencirim?
3. Apakah ada Pengaruh penggunaan yang signifikan Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Menyusun Paragraf di kelas IV SDN 101854 Sei Mencirim?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada materi Menyusun paragraf di kelas IV SDN 101854 Sei Mencirim
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa tanpa menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada materi Menyusun paragraf di kelas IV SDN 101854 Sei Mencirim
3. Untuk mengetahui ada pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Menyusun Paragraf di kelas IV SDN 101854 Sei Mencirim

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Praktis

- a. Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sehingga memperoleh hasil belajar sesuai KKM yang ditetapkan.
- b. Memudahkan siswa dalam menemukan ide-ide baru dalam proses pembelajaran khususnya pada materi menyusun paragraf.

1.6.2 Manfaat Teoritis

- a. Dapat dijadikan sebagai masukan untuk melengkapi teori-teori pembelajaran menyusun paragraf yang menunjang mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 101854 Sei Mencirim.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih baik dan dapat meningkatkan hasil belajar para siswa.
- c. Dapat digunakan guru sebagai landasan konseptual dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran menyusun paragraf.

